

BAB IV
PERAN KH. MOHAMMAD MUNASIR ALI
DALAM PERJUANGAN KEMERDEKAAN
TAHUN 1942 - 1950

A. Perjuangan Kemerdekaan (Tahun 1942 - 1945)

Peristiwa jatuhnya kekuasaan Belanda kepada tentara Jepang telah berakibat kekuasaan Imperialisme Belanda yang kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun di Indonesia dengan penindasan, penganiayaan dan pemerkosaan telah berakhir dan berarti Indonesia menjadi daerah jajahan baru bangsa Jepang.

Bersatunya tokoh-tokoh NU dan Muhammadiyah di dalam tubuh Masyumi membuat organisasi itu menjadi kuat, dan kebersatuan mereka itu bukanlah atas dasar paksaan, melainkan persetujuan dari kedua belah pihak. Dengan dipimpinnya organisasi ini oleh KH. Wakhid Hasyim telah mendapat simpatik dari kalangan kaum Muslimin.

Lewat lembaga ini kaum muslimin menyalurkan aspirasinya baik itu yang berkenaan dengan perkembangan organisasi dalam membina ummatnya, maupun dalam menghadapi penjajah di bumi Nusantara. Akibat dari berdirinya tentara PETA (tentara Nasional), umat Islam (Masyumi) mempunyai inisiatif membuat barisan tentara Islam dengan

mengajukan permohonan kepada pemerintah Jepang. Akhirnya permohonan tersebut dikabulkan oleh pemerintah Dai-Nippon (Jepang) dengan tujuan bisa membantu dalam perang Asia Raya.

Pada tanggal 12 sampai 14 Oktober 1944 mengadakan rapat di Jakarta yang dihadiri oleh seluruh Pengurus Masyumi dengan memutuskan bahwa :

1. Menyiapkan umat Islam Indonesia supaya cakap dan cukup menerima kemerdekaan Indonesia dan kemerdekaan agama Islam.
2. Lebih menggiatkan segenap tenaga umat Islam Indonesia guna mempercepat tercapainya kemenangan akhir, dan guna menolak tiap-tiap rintangan dan serangan musuh, yang dapat mengurungkan datangnya kemerdekaan Indonesia dan kemerdekaan agama Islam.
3. Berjuang luhur bersama-sama Dai-Nippon di jalan Allah untuk membinasakan musuh yang dholim.
4. Menyampaikan keputusan tersebut kepada :
 - a. Pemerintah Balatentara Dai-Nippon
 - b. Rakyat (Umat Islam) Indonesia.¹

Dengan berdirinya laskar Hizbullah, berarti keberadaan Ulama' beserta kaum Muslimin dapau@ diperhi-

¹KH. M. Hasyim Latif, Laskar Hizbullah, PBNU, 1995 hal. 15

tungkan. Kenyataan seperti ini dirasakan ketika keterlibatan Ulama' beserta santrinya lewat barisan Hizbullah mengadakan pemberontakan terhadap penjajah Jepang di daerah-daerah.

Keputusan tersebut disambut baik oleh pemerintah Jepang, mereka menganggap keputusan itu adalah bentuk kesadaran umat Islam terhadap keadaan yang sedang terjadi. Pemerintah Jepang juga mengharapkan kepada para pemimpin Islam agar terus menganjurkan umat Islam untuk ikut berjuang.

Setelah Hizbullah terbentuk para tokoh Islam menyampaikan kepada seluruh umat Islam di Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan daerah-daerah lain di Indonesia Dengan tujuan untuk mengumpulkan para pemuda Islam tidak merasa kesulitan, hal ini karena para pemuda mempunyai kesadaran yang tinggi untuk membebaskan tanah airnya dari cengkeraman penjajah, diantara mereka banyak yang dari kalangan santri yang dengan kesadaran dirinya sendiri dan dorongan dari Kyainya.

Disamping sebagai tokoh agama pada saat itu, KH. Munasir Ali juga menjabat sebagai pimpinan Anshor. Beliau beserta para ulama' Mojokerto diantaranya adalah KH. Achyat Khalimi, Mansur Sholikhin, Munadi, Mustakim dan Abdul Hakim mengumandangkan kepada pemuda Islam

Mojokerto untuk ikut latihan kemiliteran Hizbullah yang pada waktu itu dilatih oleh Mulyadi dan Achmad Qosyim (Mat Yatim), kedua pemuda ini baru saja datang dari Cibarusa sebagai utusan Kabupaten Mojokerto.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI dikumandangkan oleh Bung Karno dan Bung Hatta pada tanggal 17 Agustus 1954, suasana syukur benar-benar mewarnai kehidupan masyarakat Mojokerto. KH. Munasir Ali menginstruksikan kepada pemuda barisan Hizbullah supaya menyebarluaskan berita kemerdekaan ke daerah-daerah pedalaman kabupaten Mojokerto. Dengan berita yang menggembirakan itu membuat gairah masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan semakin tinggi. Sehingga anggota laskar Hizbullah yang semula satu kompi dapat diperbanyak dengan muda. Hampir ditiap kecamatan didirikan laskar Hizbullah, dan target itu dapat dipenuhi tanpa menemui hambatan yang berarti.²

Setelah mendapatkan instruksi dari pemerintahan Jawa Timur supaya mengadakan pelucutan senjata terhadap tentara Jepang. Sehingga rakyat Mojokerto bersama pasukan Hizbullah dan kelaskaran yang lain mengadakan pelucutan senjata Jepang yang bermarkas di sebelah utara Alun-alun. KH. Munasir bersama-sama pejuang Mojokerto merampas senjata-senjata Jepang. Dalam peristiwa

²H. Rouf, Wawancara, 12 November 1995

pelucutan tersebut yang ada di Mojokerto berjalan dengan lancar, tanpa ada perlawanan sedikitpun dari tentara Jepang yang berjumlah satu kompi dikawal oleh satu orang tentang Hizbullah bernama Ali mulai turun dari Pacet hingga ke Pabrik Gempa Kerep, mereka tidak mengadakan perlawanan sama sekali.³

Sesuai dengan tuntutan keadaan, umat Islam Mojokerto meningkatkan barisannya, Badan-badan perjuangan dikumpulkan di markas Tentara Jepang yang dikosongkan. Dalam perkumpulan itu dihadiri oleh Masyumi yang dipimpin oleh Binyati, Hizbullah dipimpin Mansur Sholikhhi dan Munasir, Dan GPII dipimpin oleh Munadi. KH. Munasir disamping sebagai pimpinan Hizbullah, beliau juga menjabat sebagai staf Dewan Perjuangan Daerah Surabaya (DPDS) yang kemudian membentuk TRD (Tentara Rakyat Djelata) dengan anggota 2000 orang.⁴

Upaya untuk mempertahankan kemerdekaan dan menggalakkan pemuda-pemuda untuk masuk ke dalam laskar Hizbullah, KH. Munasir Ali membentuk kelaskaran di tiap-tiap kecamatan. Diantaranya adalah :

³Zaini, Wawancara, Desember 1995

⁴KH. M. Munasir Ali, Wawancara, 12 Nopember 1995

Hizbullah Mojosari	dipimpin oleh Mustakim, Sholeh dan Markasan
Hizbullah Bangsal	dipimpin oleh H. Said, Abd. Rohim dan Kodri.
Hizbullah Pengging	dipimpin oleh Syafi'i dan Sholeh Kholik.
Hizbullah Ngoro	dipimpin oleh Son Haji
Hizbullah Kuto Rejo	dipimpin oleh Mansur dan Abd. Chalim.
Hizbullah Pugeran	dipimpin Shofyan dan Sholeh
Hizbullah Jati Rejo	dipimpin oleh Mustari
Hizbullah Dinoyo	dipimpin oleh Suyuti
Hizbullah Dlanggu	dipimpin oleh Jono
Hizbullah Pacet	dipimpin oleh Chozin dan Suhadak.
Hizbullah Trawas	dipimpin oleh Thoha dan H. Mansur.
Hizbullah Kota	dipimpin oleh Subkhan dan Ach. Effendi.
Hizbullah Suko	dipimpin oleh Burhan, Kusnan Sidiq Kusnan Baidlowi.
Hizbullah Puri	dipimpin oleh Ach. Ghofur dan Muslim.
Hizbullah Trowulan	dipimpin Syafi'i Suyono dan

	Hasyim
Hizbullah Gedek	dipimpin oleh Badri, Hasan dan Dini
Hizbullah Kemlagi	dipimpin oleh Karjan
Hizbullah Dawarlandeng	dipimpin oleh Dimiyati. ⁵

B. Perang Kemerdekaan (1945 - 1950)

I. Agresi Belanda I

Perang 10 Nopember 1945

Belum lama bangsa Indonesia menikmati manisnya kemerdekaan penjajahan, ternyata bangsa Indonesia harus dihadapan dengan rorongan baik itu bersumber dari dalam maupun luar, dari dalam misalnya terjadinya peristiwa PKI Madiun sebagai negara bagian Komunis Sofiet. Sedangkan yang dari luar yaitu datangnya pasukan sekutu Inggris dan Amerika yang membonceng tentara Belanda, peristiwa ini terkenal dengan 10 November 1945.

Pada peristiwa perang 10 November Laskar Hizbullah yang dipimpin oleh KH. Munasir melepaskan 120 orang untuk diperbantukan penyerangan Surabaya yang dipimpin oleh Akhmad Effendi, Subhan dan Akhamad Qosim. Pasukan ini bergabung dengan Hizbullah Sepanjang yang diketuai oleh Khamim Thohari. Iringan do'a dan suara adzan menja-

⁵ KH. M. Hasyim Latif, Op Cit, hal. 34

dikan suasana heroik sekaligus haru mewarnai kepergian pejuang-pejuang agama yang siap mengusir Penjajah. Mereka bergabung dengan pasukan yang lain mengadakan pertahanan dan penyerangan di Viadukct, dan melakukan penyerangan di Wonokromo.⁶

Peristiwa 10 November adalah peristiwa sejarah yang amat besar, karena pada saat itu terjadi pertempuran 20 hari 20 malam antara pejuang Jawa Timur dan penjajah (sekutu) tanpa ada henti. Dalam peperangan ini pada mulanya tentara kita dapat memukul mundur musuh, namun setelah terjadi perjanjian Linggarjati Belanda mengadakan penyerangan secara diam-diam. Apa yang dilakukan oleh musuh pada tanggal 24 Januari 1947 yaitu menggempur wilayah Krian dan Sidoarjo adalah terang-terangan melanggar gencatan senjata. Disaat fihak tentara kita dalam keadaan tidak siaga penuh, karena menaruh kepercayaan berlakunya gencatan senjata. Ditambah lagi penyerangan yang dilakukan pada tanggal 17 Maret 1947 ke wilayah Mojokerto, dimana pada waktu itu Mojokerto merupakan kota besar terdepan menghadapi Fron Surabaya, dan juga kedudukan *residen* berada disana. Markas Divisi VI Narotama juga ada di Mojokerto, ter-

⁶KH. Moh. Hasyim Latief, Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara R.I. Lajnah Ta'lif Wan Nasr PBNU.

masuk maskas TRIP.

Dengan alasan yang dibuat-buat, seolah-olah pasukan RI melakukan serangan atas pertahanan Belanda, maka pada tanggal 17 Maret 1947, serdadu Belanda masuk melalui jalan keliling lewat belakang yaitu dari Prambon, Mojosari, Dinoyo, Brangkal, hingga Mojokerto.⁷

II. Agresi Belanda II

Setelah Mojokerto dan daerah-daerah Jawa Timur dikuasai oleh Belanda, pada masa inilah Barisan perjuangan Bangsa Indonesia khususnya Jawa Timur membangun barisan Jawa Timur daerah pengasingan masing-masing. Seperti Jawa Timur daerah pertahannya pindah ke Jombang, sejak inilah pasukan Divisi VI Narotama pimpinan Sungkono pindah ke Kediri. Dari sinilah divisi ini melakukan perlawanan yang efektif. Sementara batalyon-batalyon tempur dari divisi IV ditempatkan di sekitar wilayah Mojokerto, Krian, Sepanjang dan Sidoarjo.

Dalam Periode gencatan senjata, konsolidasi pertahanan kita sampai kepada usaha menyatukan semua kesatuan bersenjata ke dalam suatu wadah yang disebut Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan instruksi dari presiden lewat Dekrit Presiden 1947. Sehingga dari berbagai kelaskaran yang ada menggabungkan diri ke TNI,

⁷KH. Munasir, Wawancara, Desember 1995.

bagi yang tidak tergabung dalam ketentaraan mereka kembali kearah (induknya masing-masing), misalnya ke Anshor, dari Muhammadiyah kembali ke Muhammadiyah dan lain sebagainya.

Dari laskar Hizbullah Surabaya yang menggabungkan TNI hanya 1 Resimen yang dipimpin oleh Wahib Wahab dan diganti oleh Mansur Sholikhi. dari resimen tersebut terbagi menjadi 2 Batalion :

1. Batalion satu dipimpin oleh Mansur Sholikhi
2. Batalion dua dipimpin oleh KH. Mohammad Munasir Ali
(Batalion 29 Condromowo)

Peran yang dimainkan oleh Laskar Hizbullah meskipun sudah tidak diakui keberadaannya, namun mereka tetap menampakkan kepeduliannya untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan RI. Hal ini terbukti bergabungnya mereka kedalam pos-pos pertahanan dimana mereka berasal.⁸

Setelah kota-kota di Jawa Timur sudah dikuasai oleh Belanda, Batalion Munasir mundur membuat pertahanan didesa ngrimbi daerah Wonosalam, Jombang, disana tidak ada makanan, sehingga untuk konsumsi perbekalan menjadi ketergantungan bagi penduduk sekitar. Pengalaman yang terkesan bagi KH. Munasir Ali pada saat itu adalah

⁸ KH. Munasir Ali, Ibid

ketika waktu makan masyarakat mengirim makanan yang terdiri dari *empok jagung dan ikan yuyu semacam kepiting* melihat makanan semacam itu beliau beserta pasukannya turun untuk mencari makanan. Begitu sulitnya mencari makan, mereka terpaksa harus mencuri sapi perah untuk dimasak.

Penyerangan yang dilakukan untuk menguasai Mojokerto, KH. Munasir Ali membagi pasukannya menjadi dua kompi, kompi Muhammad dan sakir. Untuk menyerang Brangkal beliau menggunakan hanya satu kompi dan dibantu oleh rakyat membakar seluruh villa, mendongkel tembok-tembok beton yang dijadikan tempat berlindung oleh pasukan Belanda. Penyerangan tersebut berjalan dengan lancar. Setelah penyerangan selesai beliau menarik pasukannya kembali ke Jombang, sedangkan kompi Sakir ditugaskan untuk meneruskan ke sektor utara membuat pos-pos pertahanan diantaranya di Wono Ayu, Kupang Panjaan, Kembangkuning.⁹

Bersamaan dengan itu, Devisi Hayam Wuruk telah mengadakan penyerangan ke daerah Pacet yang terdiri dari :

1. Batalion Bambang Yuwono yang dikenal dengan Bat BY

⁹KH. Munasir Ali, Wawancara, Januari 1996

2. Batalion Mansur Sholikhi dikenal dengan Bat M
3. Batalion Soecipto yang dikenal dengan Bat S
4. Batalion Isa Idris yang dikenal dengan Bat I
5. Mobrik.¹⁰

Pada tanggal 27 Desember 1948 pasukan tersebut bergerak ke Gumeng dengan berjalan kaki lewat semak belukar satu kendala yang dihadapi pasukan Hayam Wuruk disamping kesehatan dan makanan. Pada tanggal 28 Desember 1948 pasukan Hayam Wuruk sampai di desa Bledug, karena dari pasukan banyak yang tidak kuat, akhirnya mempunyai inisiatif untuk bermalam sesaat dihutan.

Pada tanggal 31 Desember 1948 terjadilah kontak yang pertama kali antara Bat M dengan Belanda di Wiyu, korban kita 2 orang, sementara difihak Belanda juga 2 orang. Suasana pergantian tahun dilalui dengan mengadakan penyerangan ke Pacet, pada malam hari mereka membagi tugas, untuk Bat M menyerang Pacet, Bat T menyerang Celaket, Bat BY menyerang Pugeran dan Mobrik menyerang Dinoyo, hasil yang mereka capai hanya sedikit, karena pasukan Belanda sangat banyak. Setelah mereka berada di Pacet, Bat M melakukan penyerangan pendahuluam. Penyerangan di fihak kita sangat menguntungkan, difihak

¹⁰ Pamu Raharjo, Hayam Wuruk Operasi Surabaya Selatan Jakarta, Januari 1983.

Belanda telah terbunuh 13 orang, dan menangkap 20 orang serdadu yang terjepit. Bukan itu saja, tapi Bat M juga menembak pesawat cocor merah yang menyerang Gumeng. Akhirnya Belanda terpaksa meninggalkan daerah Pacet. Bersamaan dengan kepergian Belanda dari Pacet, pasukan Munasir Ali (Batalion Condromowo) datang untuk memberikan tenaga bantuan.¹¹

Pada tanggal 15 dan 16 KH. Munasir di temani komandan kompiya yang bernama Sakir mengadakan perundingan dengan pasukan Hayam Wuruk menghasilkan kesepakatan bahwa KH. Munasir siap untuk membantu dalam pertempuran yang terdiri dari pasukan teritorial dan pasukan Combat. Sementara itu, pasukan Munasir sudah ada ditengah-tengah Brantas Delta. Menurut Munasir penyerangan ke Surabaya tidak dapat dilakukan seperti penyerangan Pacet, namun harus memakai siasat kombinasi antar gerakan rakyat. Dalam pertemuan itu KH. Munasir juga menjelaskan bahwa dari sebagian pasukannya sudah membuat pos-pos pertahanan diwilayah utara Brantas Delta, bahkan sampai Surabaya.

Setelah komando Hayam Wuruk hancur, pasukan Jawa Timur menyusun kembali gabungan baru. Kapten Budiman

¹¹Cipto Karto Joyo, Wawancara, Januari 1996

dari Jombang memperbesar kekuatannya dengan menampung pecahan-pecahan Batalion yang pulang dari Aksi "Wingate" Sehingga pasukannya menjelma menjadi sebuah batalion baru dengan nama Semut Ireng. Sementara itu Mayor Munasir dari Hizbullah membentuk batalion baru dari sisa-sisa resimen Mansyur Sholihy yang kemudian dikenal dengan sebutan Batalion Condromowo.¹²

¹²Dr. A.H. Nasution, Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 10, hal 125